

NASKAH PUBLIKASI
KARYA DESAIN

**SUSTAINABLE DESAIN MEMBERIKAN KEKUATAN PADA ALAM
DAN KARAKTER PADA INTERIOR THE MANGLUNG VIEW &
RESTO DI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**



ALEXANDER SAIFULLAH

NIM : 1511989023

**FAKULTAS SENI RUPA
PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**SUSTAINABLE DESAIN MEMBERIKAN KEKUATAN PADA ALAM
DAN KARAKTER PADA INTERIOR THE MANGLUNG VIEW &
RESTO DI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

Alexander Saifullah¹

Abstract

The Manglung View & Resto stands in the Gunungkidul area of Yogyakarta which has exotic natural scenery and part of the area affected design of the new Bali tourist destination. This restaurant is located in the Bukit Bintang area, customers can enjoy views of the city of Yogyakarta from the hill. However, this restaurant only focuses on specialties from the view of a good place and forgetting the place itself which is designed as it is. The design method used is Design Thinking, to apply this method the author collects data and facts in the field by directly visiting the location, feeling the atmosphere in the restaurant, gathering information from visitors and restaurant owners so that the concept of sustainable design appears. This concept is the perspective of designers to preserve a healthy environment through human wisdom in an effort to preserve the global ecosystem now and in the future. Therefore, the author would like to display an atmosphere that supports nature from that location in the interior of the restaurant with a sustainable design approach to increase of character restaurant itself and so it will inspire the public about utilizing natural resources optimally, being responsible, preseve the environment and bring the benefit for surrounding community.

Keyword : interior, restaurant, natural, sustainable

¹ Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp/Fax: +62274417219 HP: +628563706896
Email : klik24434@gmail.com

Abstrak

The Manglung View & Resto berdiri di kawasan Gunungkidul Yogyakarta yang memiliki pemandangan alam yang eksotik dan termasuk bagian dari wilayah yang terkena dampak perancangan destinasi wisata baru. Restoran ini terletak di area Bukit Bintang, dari tempat ini pelanggan dapat menikmati pemandangan kota Yogyakarta dari atas bukit. Namun, restoran ini hanya memfokuskan keistimewaan dari *view* tempat yang bagus dan melupakan tempatnya itu sendiri yang dirancang se-adanya. Metode desain yang digunakan adalah *Design Thinking*, untuk menerapkan metode ini penulis mengumpulkan data dan fakta-fakta dilapangan dengan langsung mendatangi lokasi, merasakan suasana didalam restoran, menggali informasi dari pengunjung maupun pemilik restoran sehingga muncul konsep *sustainable* desain. Konsep ini merupakan sudut pandang desainer untuk melestarikan lingkungan yang sehat melalui kearifan manusia dalam upaya melestarikan ekosistem global saat ini maupun di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis ingin menampilkan atmosfir yang mendukung alam dari lokasi tersebut pada interior restoran dengan pendekatan *sustainable* desain untuk meningkatkan karakter dari restoran itu sendiri dan agar dapat menginspirasi masyarakat tentang memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, bertanggung jawab, tidak merusak lingkungan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci : interior, restoran, alam, sustainable

I. Pendahuluan

The Manglung View & Resto berdiri di kawasan Gunungkidul Yogyakarta yang memiliki banyak pemandangan alam dan pantai yang eksotik. Resto ini terletak di area Bukit Bintang, dari tempat ini pelanggan dapat menikmati pemandangan kota Yogyakarta dari atas bukit. Resto ini baru dibangun selama 5 tahun namun sangat populer, dilihat dari statistik pengunjung dari 3 tahun terakhir yang terus meningkat dari 2016-2017

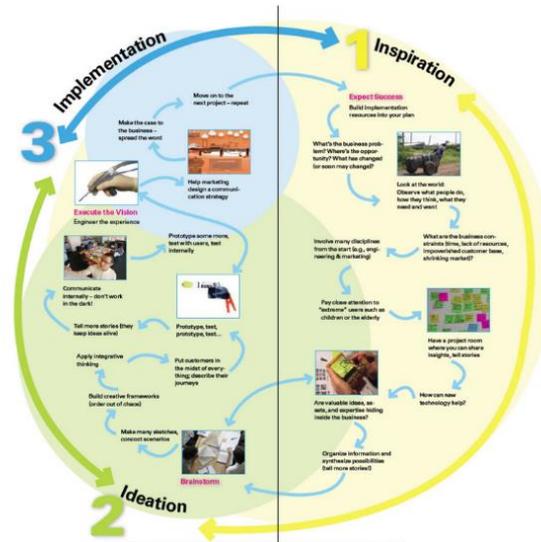
sekitar 1000-2000 pengunjung tiap bulan menjadi 3000-4000 pengunjung perbulannya pada tahun 2018.

Seperti yang kita ketahui, tentang perancangan destinasi wisata bali baru yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo sejak tahun 2016. Melalui kementerian pariwisata, beliau memamerkan 10 destinasi wisata bali baru pada acara pertemuan Dana Moneter Internasional - Bank Dunia (IMF-WB) tanggal 8 – 14 Oktober lalu di Nusa Dua Bali. Salah satu destinasinya adalah candi Borobudur yang dijadikan ikon wilayah destinasi prioritas joglosemar (Jogja Solo Semarang). Joglosemar ini tidak hanya terdiri dari tiga kota itu saja, namun juga mencakup daerah kota dan kabupaten disekitarnya. Hal ini direspon positif oleh pemerintah daerah untuk lebih mengembangkan potensi pariwisata daerah yang menjadi unggulan. Pengamat Ekonomi Cyrillus Harinowo mengatakan, karakteristik wilayah di Bali tak ubahnya dengan Gunungkidul. Dia menyontohkan kawasan Nusa Dua Bali. Sebelum terkenal seperti saat ini, Nusa Dua juga dikenal sebagai daerah perbukitan kapur, kering dan tidak ada nilainya. Begitu dibangun, menjadi terkenal seperti itu. "Karakteristik seperti ini dimiliki Gunungkidul. Bahkan karakteristik wisata pantai di Gunungkidul seperti kombinasi wisata Bali dan Labuhan Bajo," katanya di Radika Paradise Villas & Cottages, Gunungkidul, belum lama ini.

Berdasarkan isu diatas diprediksi akan ada lonjakan pengunjung baik wisatawan lokal maupun internasional. Maka dari itu, lokasi The Manglung View & Resto memiliki potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Akan tetapi, karena restoran ini hanya memfokuskan keistimewaaan dari view tempat yang bagus namun melupakan tempatnya itu sendiri yang dirancang se-adanya. Sangatlah disayangkan apabila The Manglung View & Resto masih tetap dalam kondisi seperti itu tanpa adanya sentuhan untuk menunjang fungsi dari restoran zaman sekarang ini, yang bisa memfasilitasi masyarakat selain dari aktivitas makan dan minum, namun dengan dibarengi karakter yang kuat dari tempat itu sendiri.

II. Metode Perancangan

Pada perancangan The Manglung View & Resto, penulis menggunakan perancangan “Design Thinking”. Dalam bukunya Tim Brown dengan Barry Katz yang berjudul *Change By Design : How Design Thinking Transform Organization and Inspires Innovations* (2009).



Gambar 1. Tim Brown Design Thinking diagram

Sumber : Tim Brown (2009)

A. Inspiration

Cara yang digunakan penulis ialah mengumpulkan data dan fakta-fakta dilapangan dengan langsung mendatangi lokasi, merasakan suasana didalam restoran, menggali informasi dari pengunjung mengenai fasilitas yang dibutuhkan dan informasi dari pemiliknya yang bersifat intern seperti profil perusahaan, data gambar kerja, dll untuk menelusuri masalah yang terdapat pada tempat tersebut.

B. Ideation

Setelah mendapatkan informasi dan data-data yang cukup barulah melangkah ke-tahap ideation, mulai melakukan brainstorming untuk menghasilkan pemikiran segar untuk mencari solusi dari permasalahan yang didapat. Beberapa ini yang telah terkumpul dari proses brainstorming kemudian dipilih lagi untuk mendapatkan ide konsep mana yang sekiranya lebih menyelesaikan permasalahan. Selanjutnya

mengembangkan ide dengan membuat prototype (maket studi), penggambaran 2D atau 3D.

C. *Implementation*

Metode ini adalah tahap akhir yakni “implementation”, penulis melakukan evaluasi hasil perancangan dengan cara mendapatkan umpan balik (feedback) dari klien untuk mengembangkan ide agar lebih sempurna, dan untuk mengetahui bagian manakah dari ide tersebut yang perlu ditingkatkan.

III. Pembahasan dan Hasil Perancangan



Gambar 2. Mind Mapping

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

Seperti yang diketahui The Manglung View & Resto berada di area bukit yang dimana ditempat itu memiliki view pemandangan alam dan dari aktivitas, pengunjung juga menyantap makanan sambil melihat pemandangan alam. Melalui penjelasan Sally Augustin PhD (2009), seorang psikolog dari Design With Science dalam bukunya Place advantage Applied for psychology for interior-architecture, manusia yang melihat paparan alam di lingkungan dapat meningkatkan kebahagiaan (memulihkan energi) dan mengurangi stress. Dalam penelitiannya, pasien pascaoperasi yang dapat melihat alam dari kamar rumah sakit, mereka pulih dari operasi lebih cepat daripada pasien pascaoperasi tanpa

pandangan seperti itu, bahkan pasien dengan pandangan alam membutuhkan dosis obat nyeri yang lebih kecil.

Lalu penulis mengambil teori supremasi alam dari Frank Lloyd Wright. Dia mengatakan bahwa alam merupakan “The only body of God that you can see”, meneguhkan sebuah konsepsi bahwa alam sebagai sebuah refleksi dari Tuhan harus mendominasi dan berada diatas dominasi dan pemikiran dari manusia. Bangunan sebagai sebuah produk tangan manusia harus tunduk dan menyesuaikan agar dapat berdiri diatas karakter dan kekuatan dari lingkungan alam dan binaan di sekitarnya. Bangunan harus mampu mengadaptasikan dirinya dengan konteks yang ada di sekitarnya.

Ide dan pemikiran tentang supremasi alam ini melahirkan sebuah konsepsi tentang sebuah kehidupan yang berkelanjutan (sustainable). Sustainable merupakan sudut pandang desainer untuk melestarikan lingkungan yang sehat melalui kearifan manusia dalam upaya melestarikan ekosistem global saat ini maupun di masa mendatang. Atas dasar pemikiran ini, penulis menggunakan teori sustainable sebagai pendekatan untuk mendesain The Manglung View & Resto.

Dari sustainable design muncullah konsep “evolution from destruction”. Konsep ini terinspirasi dari kendala kekeringan yang sering terjadi di Gunungkidul yang salahsatu faktornya dikarenakan terjadinya penebangan hutan secara liar(illegal logging). Maka dari itu, perlunya peningkatan pengamanan, reboisasi dan pengurangan penggunaan material kayu untuk menanggulangnya.

Untuk memperkuat karakter dari restoran itu sendiri penulis menerapkan tema “Evergreen”. Perbedaan antara alami dan buatan mulai kabur(buram) ketika para ilmuwan, desainer dan seniman menggabungkan keduanya dalam karya terbaik pekerjaan mereka. Hasil dari penggabungan alami dan buatan yang dimana hasilnya menciptakan jenis ekspresi visual yang baru, inilah yang disebut Evergreen.

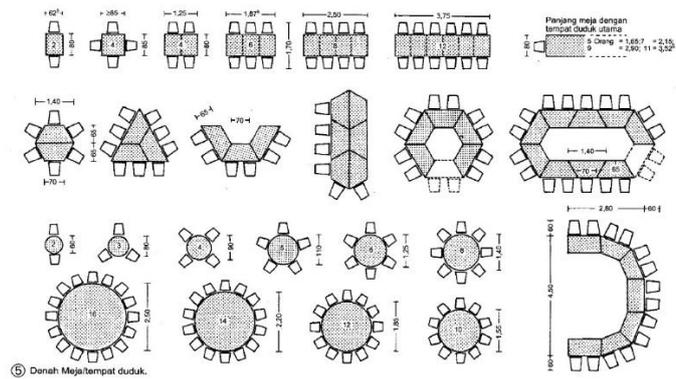
Suasana ruang yang ingin dihadirkan ialah mengacu kepada kekayaan alam yang ada di daerah Gunungkidul, sehingga dapat menghasilkan suasana ruang yang mampu mendukung alam yang ada dari lokasi tersebut dan memberikan karakter yang kuat pada The Manglung View & Resto. Melihat kondisi di lokasi yang juga sulit dalam hal jaringan internet, penerapan tema ini diharapkan mampu memberikan energi baru untuk menekan kekuatan digital agar pengunjung dapat merasakan keindahan alam yang sebenarnya.



Gambar 3. Layout-Lt 1 & 2

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

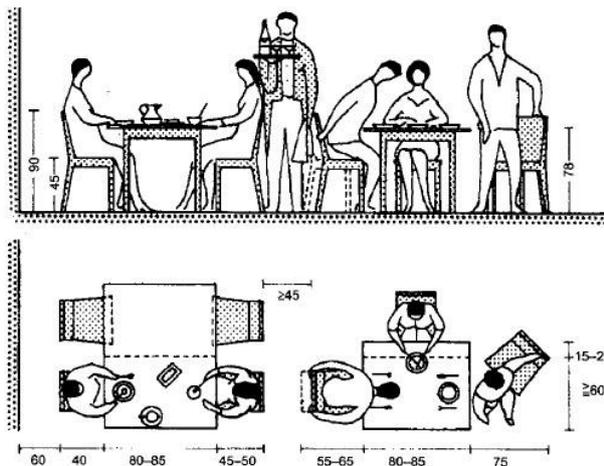
Tatanan layout pada desain akhir ini sedikit berbeda dengan existing awal. Adanya perubahan organisasi ruang pada ruangan dining area 2, kitchen, dan bar. Perubahan ini dikarenakan kurang efiesienya pola sirkulasi dari dapur yang awal mulanya berada di ujung bangunan.



Gambar 4. Ukuran dimensi meja pada restoran

Sumber : Arsitek data jilid 2 : 119

Pemilihan meja dominan menggunakan ukuran meja minimal untuk 4 orang. Ini dikarenakan jenis restoran yang termasuk *family restaurant* jadi penulis mengambil patokan 4 orang (Ayah, Ibu, dan 2 anak).



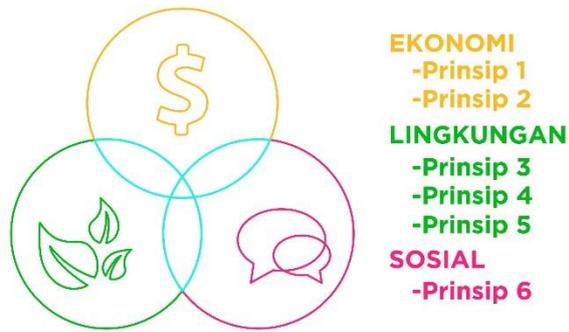
Gambar 5. Ukuran dimensi meja & manusia

Sumber : Arsitek data jilid 2 : 119

Untuk dapat makan dengan nyaman, seseorang membutuhkan meja dengan lebar rata-rata 60 cm dan ketinggian 40 cm. Agar cukup jaraknya bagi meja di sebelahnya, ditengah-tengah meja dibutuhkan sebuah alas yang lebarnya 20 cm untuk pinggan mangkuk dan mangkuk besar. Oleh karena itu lebar keseluruhan sebuah meja yang ideal adalah 80-85 cm.

Meja bundar, delapan dan enam siku dengan diameter 90-120 cm sangat ideal bagi 4 orang dan mampu menampung satu atau dua orang.

Jarak antara meja dengan dinding ≥ 75 cm karena satu kursi saja membutuhkan 50 cm ruang gerak, pengaturan ruang antara meja dan dinding dijaga sebagai jalan kecil, jarak ini seharusnya sebesar ≥ 100 cm. Meja bundar membutuhkan ruang gerak yang lebih banyak, dengan perbedaan sampai 50 cm.



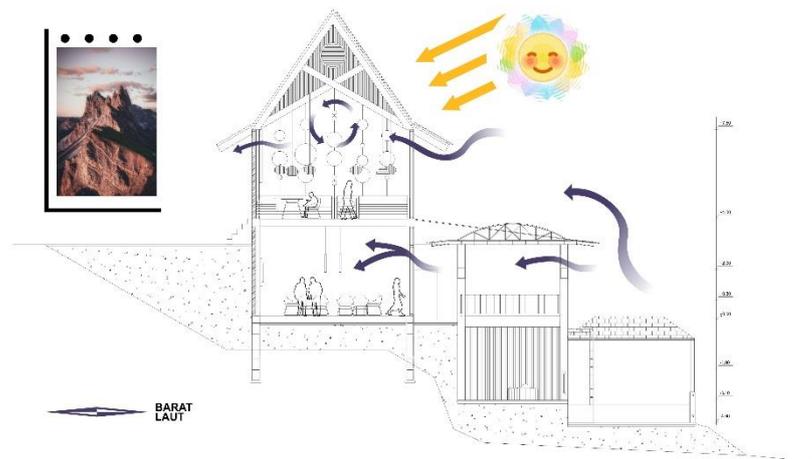
Gambar 6. Pengkatagorian Sustainable design

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

Untuk memecahkan permasalahan desain pada perancangan interior The Manglung View & Resto, penulis menggunakan 6 prinsip sustainable desain dari Louise Jones (2008) yang dibagi sesuai kategori(ekonomi, lingkungan dan sosial).

A. Ekonomi

1. Prinsip 1. Respek pada kearifan sistem alam semesta



Gambar 7. Ilustrasi Prinsip 1 pada Potongan

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

Disini penulis meniru bentuk bukit yang dimana tempat dari lokasi restoran itu sendiri sebagai penerapan biomimicry (meniru dari alam). Bentuk fasad bangunan yang diterapkan mengikuti bentuk bukit yang lancip agar penghawaan alami menjadi optimal. Dikarenakan fasad bangunan yang menghadap kea rang barat laut, jadi matahari pada siang hari sampai dengan sunset (matahari terbenam) dapat terlihat. Maka dari itu penulis menerapkan solar system energy yang menyerap energi matahari menjadi sumber energi listrik tambahan. Untuk setiap panel surya dengan ukuran 1,70m x 1,00m menghasilkan 250W-330W. Rata-rata rumah mengkonsumsi listrik 18kWh setiap hari, untuk menghasilkan daya sebesar itu membutuhkan panel surya sebesar 5kW (20 panel surya). Penulis disini menerapkan 76 panel surya pada atap bangunan restoran yang menghasilkan sekitar 19kW.

2. Prinsip 2. Respek pada manusia



Gambar 8. Dining Area 1 Lantai 1

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

Pinus dikenal dengan aromanya yang halus, sehingga sering orang menjadikannya sebagai terapi. Penelitian di Universitas Kyoto Jepang menunjukkan bahwa berjalan-jalan di hutan pinus selama 15 menit per hari mampu menurunkan stres.

Gunungkidul dikenal dengan hutan pinusnya (hutan pinus pengger) yang sejuk dan indah. Dari inspirasi ini penulis menerapkan limbah batang pinus maupun batang pohon lainnya yang tidak terpakai, diolah, lalu press atau disatukan dengan resin. Ini diterapkan pada meja restoran yang menjadikan pengingat kerusakan hutan. Disamping itu juga, pada ruangan indoor diberi sentuhan minyak esensial pinus pada oil burner yang aromanya dapat meredakan stres dan juga bisa menenangkan emosi.

Untuk masalah legalisasi batang pohon pinus nanti akan berkontribusi dengan pemilik hutan hak (hutan rakyat) dan pemilik ijin pemanfaatan kayu (IPK).

B. Lingkungan

1. Prinsip 3. Respek pada lingkungan

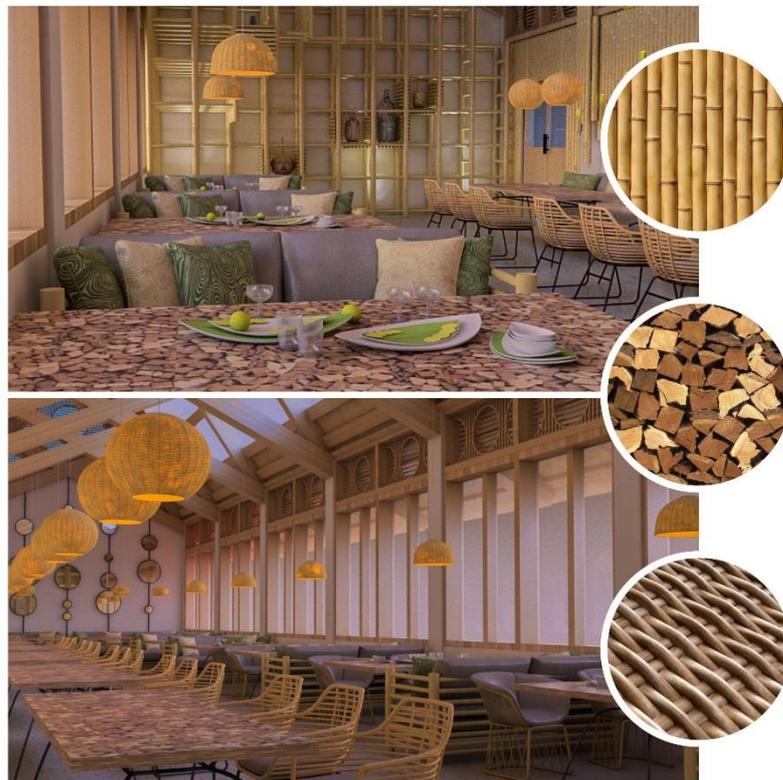


Gambar 9. Dining Area 2

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

Dikarenakan area bukit didominasi oleh alam, pasti identik dengan banyaknya nyamuk. Disini penulis menerapkan Rosemary sebagai tanaman pengusir nyamuk. Aromanya seperti aroma minyak telon atau minyak kayu putih. Tanaman pengusir nyamuk ini tahan terhadap panas matahari, penyakit, dan hama. Bau yang dihasilkan rosemary mampu membuat nyamuk pusing dan kehilangan kendali akan inderanya.

2. Prinsip 4. Respek pada daur hidup



Gambar 10. Dining Area 1 lantai 2

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

Respek pada daur hidup, pada penerapannya disini penulis lebih banyak menggunakan green building material yakni material alami, lokal dengan jangka waktu pertumbuhan/reproduksi cepat dan juga memanfaatkan sumber dayanya secara bertanggung jawab dan tidak merusak lingkungan. Beberapa material yang dimaksud

seperti : rotan, bambu, tile/ubin/tegel sisa produksi dan beberapa material daur ulang lainnya.

Indonesia menjadi negara penghasil rotan terbesar di dunia, produksi rotan Indonesia mencapai sekitar 600 ribu ton per tahun dari luas areal hutan rotan sebesar 10 juta hektar yang tersebar di seluruh wilayah nusantara terutama Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi.

Para pakar sustainable secara universal sepakat bahwa bambu adalah salah satu bahan bangunan ramah lingkungan terbaik di planet ini. Bambu secara teknis adalah rumput abadi, bukan kayu, terus menyebar dan tumbuh tanpa harus ditanam kembali setelah panen. Bambu memiliki rasio kekuatan terhadap berat yang tinggi dan daya tahan yang luar biasa, bahkan kekuatan tekan yang lebih besar daripada batu bata atau beton. Bambu juga siap panen dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun dan material yg banyak ditemukan di asia tenggara.

Potensi dari beberapa material yang disebutkan sangat luarbiasa, begitu juga penggunaan tile/ubin/tegel sisa produksi dan beberapa material daur ulang dapat menekan cost (biaya) dan limbah pada alam. Penggunaan Green building material ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan pelajaran kepada masyarakat agar berinvestasi untuk masa depan.

3. Prinsip 5. Respek pada energi dan sumber daya alam



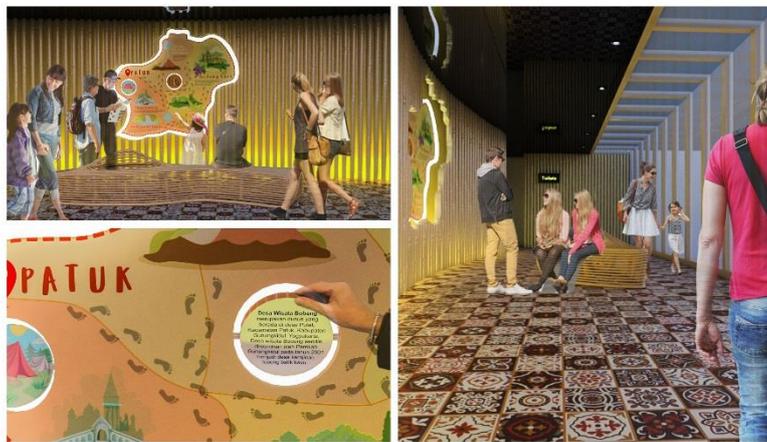
Gambar 11. Dining Area 1 Lantai 1

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

Untuk memanfaatkan energi sumber daya alam secara optimal penulis menerapkan pivot system untuk memberikan bukaan yang luas dan fleksibel. Menerapkan bukaan yang luas dan fleksibel dapat memaksimalkan nilai jual utama dari restoran itu sendiri yakni view bukit bintang. Disamping itu pencahayaan dan penghawaan alami yang optimal memberikan dampak yang baik bagi lingkungan dan mengurangi cost (biaya) listrik pada siang harinya.

C. Sosial

1. Prinsip 6. Respek pada proses



Gambar 12. Coridor Dining Area 3

Sumber : Dokumen Pribadi 2019

Sustainable design tidak hanya sebatas pemanfaatan dalam lingkungan maupun ekonomi bagi bangunan yang dirancang. Dalam penerapan respek pada proses sustainable design harus memberikan manfaat juga secara sosial bagi lingkungan disekitarnya. Disini penulis membantu mengembangkan mata pencaharian masyarakat melalui pameran yang diterapkan pada koridor area makan 3 untuk memberikan informasi daerah setempat, sehingga lebih meningkatkan perekonomian penduduk lokal. Disamping itu, hal ini dapat memberikan komunikasi antar pengunjung menjadi tercipta dan interaksi pengunjung terhadap restoran menjadi baik.

IV. Kesimpulan

Untuk menciptakan desain interior restoran yang tidak hanya ramah lingkungan, namun juga baik dalam hal ekonomi dan sosial bisa menggunakan pendekatan sustainable desain. Selain meningkatkan karakter dari restoran itu sendiri, dan pendekatan ini juga dapat menginspirasi masyarakat tentang memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, bertanggung jawab, tidak merusak lingkungan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Konsep “evolution from destruction” yang diangkat dalam perancangan The Manglung View & Resto diharapkan dapat menanggulangi dari kendala kekeringan yang sering terjadi di Gunungkidul yang salahsatu faktornya dikarenakan terjadinya penebangan hutan secara liar (illegal logging). Bambu dan rotan sebagai material alami yang memiliki potensi luarbiasa digabungkan dengan penerapakan limbah batang pohon yang tidak terpakai, diolah, lalu dipress atau disatukan dengan resin sebagai material buatan yang menjadikan pengingat kerusakan hutan, menciptakan jenis ekspresi visual yang baru dari tema Evergreen.

Perancangan ini juga diharapkan mampu memberikan energi baru untuk menekan kekuatan digital agar pengunjung dapat merasakan keindahan alam yang sebenarnya dan dapat melestarikan lingkungan yang sehat saat ini maupun di masa mendatang.

V. Daftar Pustaka

- Brown, Tim. 2009. *Change By Design : How Design Thinking Transform Organization and Inspires Innovations*. HarperCollins : New York.
- Augustin, Sally. 2009. *Place advantage Applied for psychology for interior-architecture*. Wiley : Canada.
- Neufert, Ernst, Amril Sjamsu. 1989. *Data Arsitek Jilid 2*. Erlangga : Jakarta.
- Jones, Louise. 2008. *Environmentally Responsible Design, Green and Sustainable Design for Interior Designers*. John Wiley & Sons. Inc : New Jersey.